BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Sosial yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020), jumlah masyarakat D.I. Yogyakarta berusia 15 tahun ke atas yang merokok sebesar: 25,8% pada tahun 2018; 22,87% pada tahun 2019; dan 22,64% pada tahun 2020. Jumlah tersebut masih berada di bawah rata-rata perokok di Indonesia yang mencapai: 32,2% pada tahun 2018; 29,03% pada tahun 2019; dan 28,69% pada tahun 2020. Fenomena merokok ini terjadi di segala kelompok umur, mulai dari umur 10 tahun hingga di atas 65 tahun. Berdasarkan laporan Riskesdas D.I. Yogyakarta pada tahun 2018, masyarakat pada kelompok umur 35-39 tahun memiliki jumlah perokok aktif yang paling tinggi mencapai 27,87%. Jumlah tersebut disusul oleh kelompok umur 30-34 tahun sejumlah 26,8%, 20-24 tahun sejumlah 25,66%, dan 25-29 tahun sejumlah 23,86%.

Tabel 1
Data perokok menurut Riskesdas D.I. Yogyakarta tahun 2018

Kelompok umur	Perokok aktif		N Tertimbang
	Setiap hari (%)	Kadang-kadang (%)	
10-14	0,51	1,67	801
15-19	10,66	9,24	805
20-24	25,66	5,70	934
25-29	23,86	4,26	915
30-34	26,8	4,75	850
35-39	27,87	3,16	840
40-44	23,58	5,16	774
45-49	21,75	4,86	805
50-54	23,63	3,13	734
55-59	18,11	2,84	662
60-64	18,03	3,27	526
65 +	12,9	4,25	1066

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua lonjakan populasi perokok aktif setiap hari, dari 0,51% pada kelompok umur 10-14 tahun menjadi 10,66% pada kelompok umur 15-19 tahun, yang kemudian kembali mengalami lonjakan menjadi 25,66% pada kelompok umur 20-24 tahun. Pada kelompok umur 25-29 tahun persentasenya sedikit menurun menjadi 23,86%, namun jumlah tersebut tetap tinggi jika dibandingkan dengan kelompok umur 18-25tahun.Meskipun pada laporan tersebut tidak secara spesifik menyebutkan status pendidikan yang sedang dijalani responden, namun rentang usia tersebut umumnya diasosiasikan sebagai mahasiswa. Seperti disebutkan oleh Yusuf (2012) bahwa mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangannya yang usianya 18 sampai 25 tahun. Fenomena merokok di kalangan mahasiswa ini merupakan hal yang jamak ditemui, baik itu mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh penelitian oleh Ibisevic, dkk (2015) menunjukkan dari 254 responden mahasiswa di Universitas Tuzla, Bosnia & Herzegovina, 22,8% di antaranya merupakan perokok aktif. Berdasarkan gendernya, 27,4% dari mahasiswa laki-laki merupakan perokok, sedangkan dari mahasiswa perempuan 20,6% di antaranya merupakan perokok.

Merokok diketahui berasosiasi dengan beragam gangguan kesehatan.Merokok dapat menyebabkan beragam jenis kanker, gangguan pernapasan, gangguan pada sirkulasi darah, gangguan jantung, gangguan pencernaan, hingga gangguan reproduksi (Campbell, 1999).Laporan WHO pada tahun 2012 menunjukkan angka kematian akibat merokok mencapai 5 juta jiwa per tahunnya.Dampak sampai kematian yang berhubungan dengan rokok

mencapai 12%. Kematian yang berhubungan dengan rokok pada kaum laki-laki sebesar 16%, sedangkan pada kaum perempuan sebesar 7%. Eysenck (1988) menyebutkan bahwa gangguan kesehatan yang dialami perokok sebenarnya tidak hanya bersumber dari rokok, tapi juga memiliki sinergi dengan kepribadian perokok. Fenomena yang sama juga ditunjukkan dari studi yang dilakukan oleh Gawlikowska-Sroka, dkk (2013) di Pomeranian Medical University dan West Pomeranian University of Technology. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa fenomena merokok juga ditemui baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan, seperti ditampilkan pada diagram berikut ini.

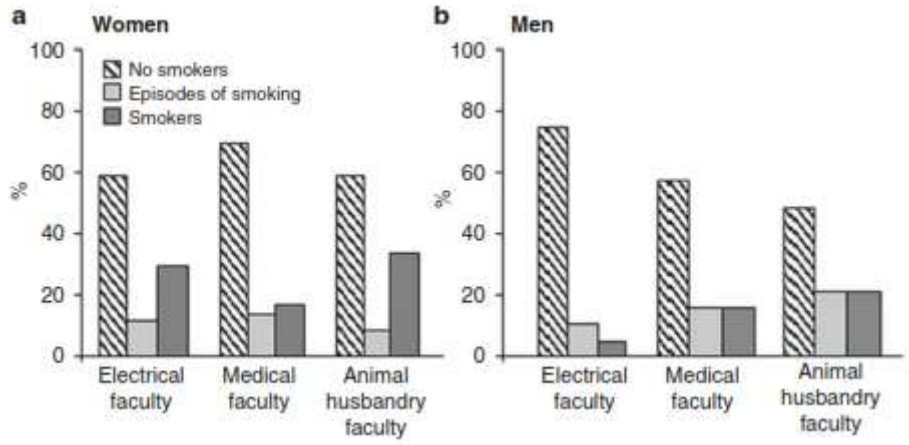

Kepribadian adalah serangkaian sifat dan gaya yang ditunjukkan seseorang dalam waktu yang lama, yang karakteristiknya mewakili (a) watak (misal kecenderungan natural atau personal) dari seseorang, dan (b) cara di mana seseorang membuat dirinya berbeda dari "standar orang normal" di lingkungannya (Bergner, 2020). Terdapat beberapa pola kepribadian yang berbeda yang ditemui pada perokok jika dibandingkan dengan non-perokok. Becona, dkk (2013) menemukan bahwa terdapat perbedaan pola kepribadian antara perokok

dibandingkan dengan non-perokok, dimana perokok memiliki hubungan yang kuat dengan pola kepribadian anti sosial.

Perbedaan kepribadian ini juga ditemui di antara perokok laki-laki dan perokok perempuan. Salber (1964) menemukan bahwa pada laki-laki, perokok cenderung untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap otoritas dan orang tua, dibandingkan dengan non-perokok. Sementara itu pada perempuan, perokok menunjukkan kepribadian yang lebih bahagia dan percaya diri dibandingkan dengan non-perokok. Patton (1993) menemukan bahwa perokok laki-laki lebih gelisah dan tegang, juga memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan non-perokok laki-laki. Sementara itu, perokok perempuan tidak mudah gelisah dibanding ketimbang non-perokok perempuan.Perokok perempuan juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dengan non-perokok perempuan (Sari et al, 2013).

Hal ini dapat dilihat dari berbagai alasan perilaku merokok mahasiswa yang bermacam-macam berkaitan dengan merokok awal remaja. Pengaruh dari teman yang merokok menjadi faktor yang cukup penting untuk memulai merokok ketika remaja. Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, dimana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhrirnya dia akan mencoba dengan sendirinya. Biglan et al (dalam Shelly, 1995 : 192) berpendapat bahwa remaja yang mulai mencoba untuk merokok jika orangtua remaja juga merokok, memiliki tokoh idola perokok, dan jika remaja merasa ada tekanan sosial untuk merokok.Penelitian dari Salber dan Patton (1985) sama-sama menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri antara

perokok laki-laki dengan perokok perempuan dibandingkan dengan non-perokok sesamanya. Perokok laki-laki cenderung untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan non perokok, sedangkan perokok perempuan justru menunjukkan hal sebaliknya.

Kepercayaan diri merupakan permasalahan penting yang ikut menentukan keputusan mahasiswa untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Bagi remaja yang merokok memiliki persepsi bahwa merokok menambah kepercayaan diri karena merupakan upaya memperoleh dukungan sosial dan menjadi relaksasi yang menyenangkan (Nasution, 2007). Sedangkan bagi remaja yang tidak merokok memeliki persepsi kepercayaan diri karena yakin telah mampu mengendalikan kehidupan diri sendiri dengan hidup sehat bebas rokok sehingga mengurangi resiko penyakit seperti jantung koroner dan pneumonia (Priyoto, 2015). Seorang remajaharus mempunyai kepercayaan diri yang baik karena akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja, dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik teman sebaya ataupun orang-orang yang ada lingkungan sekitarnya (Pasaribu, Rahmayati, & Puri2015).

Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya menurut Lauster (2012) terdapat beberapa aspek

kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional danrealistik.Berkaitan dengan rasa percaya diri, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku merokok berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri. Perilaku ini untuk menutupi rasa tidak percaya diri terlebih khusus antara kaum laki-laki, karena dia merasa kurang "laki", kalau tidak merokok (CNN Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil survei independen yang dilakukan CNN Indonesia (*Cable News Network Indonesia*) secara acak melalui sosial media dari 20-26 Mei 2016, diungkapkan bahwa 23% responden merokok karena ajakan dan ledekan teman. Selain itu, satu yang menarik ditemukan pada survei tersebut bahwa 5% dari responden tertarik untuk membeli rokok karena promosi langsung yang ditawarkan oleh *Sales Promotion Girl* (SPG) (CNN Indonesia, 2016). Berdasarkan data nasional tahun 2013 pravalensi perokok Sulawesi Utara menduduki peringkat ke-14 sebesar (24,6%) (Riskesdas, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Febrijanto Yoyok tahun 2012 di STIKES RS Baptis Kediri bahwa dari 33 responden perilaku merokok yang ringan yaitu 11 responden (33,3%) (Yoyok, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 mahasiswa didapatkan 5 diantaranya merokok.mahasiswa mengatakan merokok dapat menambah rasa percayadiri dan terlihat lebih maskulin dibandingkan dengan tidak merokok. Wawancara lebih lanjut dilakukan pada salah satu mahasiswa yang merokok, yang mengatakan dalam sehari dapat menghabiskan kurang lebih 2 bungkus rokok. Alasannya merokok karena berawal dari ajakan teman dan tertantang ingin mencoba hal

baru. Setelah menjadi perokok mahasiswa lebih percayadiri di depan teman sepergaulannya karena sudah tidak diejek. Wawancara juga di lakukan pada salah satu mahasiswa yang tidak merokok, yang Iamengaku tidak pernah merokok karena mengetahui bahaya rokok dan tidak ingin mencobanya sama sekali karena takut kecanduan jika sudah mencobanya dan justru akan menjadikannya kurang percaya. Bagi mereka yang merokok memiliki persepsi bahwa merokok menambah kepercayaan diri karena merupakan upaya memperoleh dukungan sosial dan menjadi relaksasi yang menyenangkan (Nasution, 2007).

Peneliti juga mewawancarai mahasiswi yang merokok dan memberikan presentasi secara keseluruhan gender. Hasil wawancara awal mahasiswi tersebut merupakan perokokaktifsejak dua tahunyanglalu, dalamkesehariannyasubjekbisa menghabiskan rokok sebanyak satu bungkus, subjek juga mengatakan jika tidak merokok subjek menjadi kurang percaya diri dan tidak leluasa *ngobrol* dengan teman-temannya. Subjek mempunyai keinginan untuk berhenti merokok, namun subjek belum bisa berhenti sepenuhnya subjek juga mengetahui bahaya dari merokok mulai dari kanker, paru-paru hingga kematian. Subjek juga sudah melakukan usaha seperti mengganti rokok tembakau dengan mencoba rokok elektrik(*vape*) namun sampai saat ini subjek masih mengonsumsi rokok tembakau.

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswa. Secara umum, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Perilaku seseorang termasuk perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor pendahulu *(predisposing),* yang

meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, dan nilai, faktor pemungkin *(enabling)* yang meliputi ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas,dan faktor penguat atau pendorong *(reinforcing)* yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya. Sedangkan dalam *Health Believe Model* dijelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh motif dan kepercayaannya (Salawati dan Amalia, 2010).

Faktor lingkungan menunjukan adanya beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja. Contoh model penguat perilaku merokok adalah iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang dari kejantanan membuat seseorang sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Selain modeling, perilaku merokok juga terkait dengan hubungan teman sebaya. Hubungan dengan kelompok sebaya menjadi penting karena mampu memenuhi sejumlah kebutuhan remaja seperti perasaan aman, perasaan ikut memiliki dan adanya kesempatan untuk mengembangkan status. Hal ini disebabkan karena remaja ingin membebaskan diri dari orang tua. Oleh karena itu remaja merasa lebih dimengerti oleh kelompok sebayanya sebab remaja mengalami hal yang sama (Adityo, 2010).

Selain faktor lingkungan, masih banyak faktor dari dalam individu yang berpengaruh pada proses pembentukan perilaku merokok. Tidak semua upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Selain sebagai pencarian jati diri, perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Perilaku merokok merupakan simbolisasi dari

kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Remaja akan merasa lebih percaya diri ketika perilaku merokok dapat menunjukan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.Kepercayaandiri merupakan permasalahan penting yang ikut menentukan keputusan mahasiswa untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Bagi mahasiswa yang merokok memiliki persepsi bahwa merokok menambah kepercayaan diri karena merupakan upaya memperoleh dukungan sosial dan menjadi relaksasi yang menyenangkan. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak merokok memiliki persepsi kepercayaandiri karena yakin telah mampu mengendalikan kehidupan diri sendiri dengan hidup sehat bebas rokok sehingga mengurangi resiko penyakit seperti jantung koroner dan pneumonia (Priyoto, 2015).

Fenomena merokok pada mahasiswa dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan dan faktor adanya permasalahan. Cara orang berbeda-beda untuk menenangkan pikirannya, ada yang positif dan ada yang negatif. Sarnoff dalam Sarlito(1991) mengidentifkasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. Sebagai manusia memiliki hak untuk memilih apakah sikap yang akan dilakukan dalam menyelesaikan sesuatu. Perilaku merokok dijadikan salah satu obat untuk menghadapi tekanan-tekanan yang dialamiremaja, baik dalam perkuliahan, masalah percintaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu informan dalam penelitian ini beranggapan bahwaperilaku merokok ada kaitan dengan kepercayaan diri sehingga peneliti

tertarik meneliti perbedaankepercayaan diri pada mahasiswa yang merokok dan tidak merokok.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan kepercayaan diri pada mahasiswa yang merokok dan tidak merokok di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoretis

      Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang psikologi yaitu memberikan infomasi terkait perbedaan kepercayaan diri pada perilaku merokok dan non merokok.

   b. Manfaat Praktis

      Penelitianinibermanfaat untuk tetap percaya dan yakin pada diri remaja.